

KARAKTERISTIK BAHASA HUMOR DOSEN DI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Oktaviani Vika Ariska

PBSI Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan yang digunakan untuk menciptakan humor di dalam kelas. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan pragmatis karena merujuk pada mitra wicara sebagai penentunya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Dari hasil penelitian tampak bahwa bahasa humor yang digunakan dosen di Universitas PGRI Semarang adalah spontanitas, prinsip kesantunan, sindiran, ambiguitas, sinonimi, dan antonimi. Bahasa humor yang jarang atau bahkan tidak digunakan oleh dosen di Universitas PGRI Semarang adalah penyisipan bunyi, penambahan bunyi, dan pelepasan bunyi. Karakteristik bahasa humor setiap dosen pun berbeda-beda.

Kata kunci : bahasa humor, karakteristik, bentuk, dan penggunaan.

ABSTRACT

The paper reports aims to describe the language used to create humor in the classroom. The study method used is a pragmatic method because it refers to the partner of speech as the determiner. Technique of data retrieval used is technique of referring, recording technique, and technique of record. The results show that all seems that the language of humor used by lecturers at PGRI University of Semarang is spontaneity, the principle of politeness, satire, ambiguity, synonym, and antonymi. The language of humor that is rarely or even not used by lecturers at the University of PGRI Semarang is the insertion of sounds, the addition of sounds, and the sound of the sound. Each lecturer's humorous language characteristic is different.

Keywords: humor language, characteristics, shape, and usage.

PENDAHULUAN

Bahasa humor adalah sebuah komunikasi yang sengaja diciptakan untuk menghibur dan mencairkan suasana yang tegang. Tuturan humor muncul karena penutur menyampaikan tuturan yang menyimpang dari tuturan yang serius. Humor adalah salah satu sarana komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan perasaan senang, sedih, jengkel dan rasa simpati kepada mitra tutur (Soejatmiko, 2000: 69)

Banyaknya ragam humor yang digunakan penutur menimbulkan keanekaragaman karakteristik. Berbeda dosen berbeda pula penggunaan bahasa humor sehingga menciptakan keragaman bahasa humor. Humor yang biasa digunakan beberapa dosen pada saat mengajar di kelas adalah humor spontanitas untuk menciptakan lelucon. Humor yang diciptakan oleh setiap dosen adalah humor yang berbeda. Komponen humor ditandai dengan reaksi sistematis dan reaksi, yang menandai satuan leksikal canda, gurau, senda-gurau, kelakar dan seloroh (Soejatmiko, 2000: 265-266). Komponen dan maksud dari tuturan lawan bicara harus saling dipahami oleh para partisipan, sehingga diharapkan tercipta sebuah kerja sama yang baik. Kerja sama tersebut berupa latar belakang pengetahuan para partisipan. Dalam upaya mencapai kerja sama tersebut dibutuhkan



pemahaman yang sama antara peserta tutur, dan bila hal itu tidak terjadi, maka tuturan tersebut dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang. Dari penyimpangan tersebut mengakibatkan penyampaian pesan dan maksud oleh penutur tidak dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Dengan adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut suatu tuturan yang disampaikan penutur melanggar prinsip-prinsip normatife. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengacaukan harapan mitra tutur sehingga menciptakan suasana humor dalam sebuah percakapan dan menimbulkan rasa senang pada mahasiswa di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu adanya pemahamanmaksud dari ujaran yang disampaikan penutur. Bentuk penyimpangan dan pelanggaran percakapan seperti apa yang sering dituturkan dan segi pemakaian bahasa yang seperti apa yang biasa digunakan dalam berkomunikasi. Deskripsi tuturan juga perlu dilakukan untuk mengetahui dan memahami maksud tuturan yang seharusnya disampaikan kepada mitra tutur.

Sejauh ini ada beberapa penelitian semacam ini hanya objek kajiannya yang berbeda. Penelitian terkait karakteristik bahasa humor dilakukuan oleh Susilo (2010) membahas tentang kebahsaan yang digunakan penutur humor, pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama, dan penlanggaran-pelanggaran prinsip kesopanan. Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Wijana (1995) yang membahas pemanfaatan teks humor dalam pengajaran dalam berbagai cabang ilmu bahasa seperti, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Berdasarkan masalah-masalah diatas yang mendorong untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai bahasa humor seorang dosen pada saat mengajar di kelas. Penelitian ini juga melihat dari segi penyimpang yang dilakukan dosen saat menuturkan bahasa humor dengan prinsip-prinsip pragmatik dan karakteristik kebahasaan yang dimanfaatkan dalam membangun percakapan pada sebuah wacana humor. Oleh karena itu, peneliti memberika judul sesuai dengan ojek penelitian yaitu, *Karakteristik Bahasa Humor yang Digunakan Dosen Saat Pembelajaran di Kelas*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian digunakan untuk mendapatkan data dari sebuah penelitian yang bersifat alamiah yang hasil penelitiannya dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk meneliti suatu objek yang alami dan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data berupa induktif, dan hasil analisis data lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 15).

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan adalah metode padan pragmatis karena merujuk pada mitra wicara sebagai penentunya. Metode padan adalah cara yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian dengan alat penentu di luar bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan yang digunakan untuk menciptakan humor di dalam kelas. Manfaat dari penelitian ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang ilmu tentang linguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat



memberikan pengetahuan tentang analisis pertuturan wacana komedi yang terdapat dalam media *audio visual* melalui pendekatan pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Humor

Teks humor adalah teks atau wacana yang bermuatan humor untuk bersendagurau, menyindir dan mengkritik. Teks humor yang secara dominan menggunakan sarana verbal mendasarkan kelucuan dengan bentuk permainan kebahasaan dalam berbagai tataran lingual sehingga teks ini juga berpotensi untuk digunakan sebagai bahan pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang sama akan membuat pembelajar jenuh dan bosan. Dalam situasi inilah teks humor dapat digunakan oleh para pengajar. Pengajar yang pandai berhumor maka akan dengan mudah mengatasi situasi ini.

(1) Mahasiswa : Tadi pertanyaannya tidak dengan contohnya pak!

Dosen : Iya tetap harus menggunakan example dong, kan pertanyaannya cara. Ya harus dengan example kalau pertanyaannya cara mbake ayu.

Teks (1) menunjukkan adanya salah ucap (*slip of tongue*) baik yang terjadi secara alami atau memang disengaja dapat digunakan untuk menguji konsentrasi mahasiswa apabila mahasiswa fokus maka, kata tersebut akan spontan dibenarkan oleh mahasiswa.

(2) Dosen : iya sekarang 99 ya.

Mahasiswa : 98 pak.

Pada teks (2) menunjukkan bahwa dosen tersebut salah mengucapkan angka yang seharusnya 98 malah diucapkan 99. Hal ini terjadi karena ketidaksengajaan, karena apa yang dilihat tidak sama apa yang dipikirkan. Dilayar terdapat angka 99, pada saat itu mahasiswa mengerjakan soal dan saat itu juga hasil kerja kami dikoreksi. Dosen menekankan jawaban yang benar sampai pada nomor 98 namun, dosen tersebut mengucapkan 99.

(3) Dosen : Kelas ini pengumpulkan tugas lebih awal dibanding dua kelas lain, untuk itu bri tepuk tangan untuk kelas kalian.

Mahasiswa : Prok prok prok

Dosen : Iya lebih awal tapi mbuh isine.

Pada teks (3) ini dosen memberikan apresiasi pada kelas yang mengumpulkan tugas lebih awal namun, dosen tersebut menyindir kelas tersebut mengumpulkan lebih awal namun entah dengan isinya atau kualitas dari tugas tersebut.

(4) Dosen : kuliah diajukan pada hari selasa sore karena hari kamis libur dan ditakutkan hari rabu siang siang mahasiswa sudah pulang kampung lebih awal, benar kan ya?

Mahasiswa : iya pak.

Dosen : Nanti dijemput ya mbak ya?

Mahasiswa : Ndak pak, naik kereta pak.

Dosen : Oh, naik kereta ijak-ijuk ya mbak.

Pada teks (4) dosen menanyakan kepada mahasiswanya kalau pulang kampung dijemput atau



tidak. Ada seorang mahasiswa yang menjawab pulang kampung dengan menggunakan kereta. Secara spontan dosen menjawab ijak-ijuk ya mbak karena dosen tersebut tahu sebuah lagu yang berjudul kereta malam yang pada salah satu liriknya ada kata ijak-ijuk.

(5) Dosen : Andik Setiawan

Mahasiswa : Saya pak.

Dosen : Ini legend yang selalu mobail wah, jadinya mobail legend.

Pada teks (5) dosen sedang mempresensi mahasiswanya sampai pada nama. Dosen langsung berkata ini legend ditambah dengan kata mobail jadi mobail legend. Sebuah permainan di gawai yang sedang populer semua kalangan.

(6) Dosen : Ini sekarang ya es kepal milo

Mahasiswa : Es kepala mino pak.

Pada teks (6) dosen sedang mempresensi mahasiswanya sampai nama Malik Maulana Ibrahim yang biasa dipanggil teman-temannya dengan panggilan Mino. Dosen dengan spontan berkata es kepal milo karena, es kepal milo sedang populer saat ini. Dosen menghubungkan sesuatu dengan kejadian disekitar yang sedang populer agar humor yang disampaikan tetap baru.

(7) Dosen : Kata abstrak bisa diganti dengan kata apa?

Mahasiswa : inti dan sari.

Dosen : Iya bisa inti, bisa juga sari, asalkan jangan Sari Otavia saja.

Pada teks (7) dosen menjelaskan bahwa ada kata lain dari abstrak yang dapat digunakan yaitu inti dan sari. Kebetulan ada mahasiswanya yang bernama Sari dan mana panjangnya Sari Otavia. Spontan dosen menyebutkan nama mahasiswanya. Humor ini disampaikan dosen agar mahasiswa tidak tegang pada saat mengikuti pembelajaran di kelas.

(8) Dosen : Saya ucapkan selamat dan saya mengapresiasi tugas yang sudah jadi ini.

Lebih awal dibanding dua kelas yang lain. Beri tepuk tangan.

Pada Teks (8) dosen menghargai dan menyenangkan hati mahasiswa dengan cara mengapresiasi kerja keras mahasiswa dengan tepuk tangan karena tugas yang telah diselesaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan ketiga yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1878). Prinsip kesantunan Brown dan Levinson ini berkisar atas nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif menurut Gunarwan dalam Rustono (1999: 63).

(9) Dosen : Tolong dibuka ya!

Mahasiswa : Apa yang dibuka bu?

Pada teks (9) kalimat yang diucapkan dosen tersebut tidak jelas yang dimaksudkan tidak diperjelas dengan adanya objek dalam kalimat tersebut. Jadi, mahasiswa tidak tahu apa yang harus dibuka. Bisa saja mahasiswa menyalah artikan atau mahasiswa salah paham dengan kalimat yang diucapkan dosen tersebut karena ambigu. Seperti yang dikemukakan oleh Musfiroh (2017: 153) ambiguitas (*ambiguity*) adalah sinonim yang mengacu pada satuan lingual yang memiliki makna lebih dari satu sehingga menimbulkan ketidakjelasan, karagu-raguan, dan kekaburan tafsir, serta menimbulkan salah pengertian.

(10) Dosen : Sudah pernah diajari membuat abstrak?



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

Mahasiswa : Belum

Dosen : Nah, hari ini kita belajar membuat abstrak dalam waktu kurang lebih 5 menit saja.

Pada teks (9) menunjukkan kalimat yang diucapkan dosen mengandung antonimi yaitu kata /kurang/lebih/ karena kata tersebut adalah suatu leksikal yang dapat dijenjangan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengira-ngira berapa waktu dapat digunakan untuk membuat abstrak.

(11)Dosen : Sepertinya hari ini kelas D terlihat sangat senang dan gembira sekali ya. Apakah karena banyak kuliah yang ditunda?

Mahasiswa : Tidak, Pak. Tidak salah maksudnya, Pak.

Pada teks (10) terdapat ungkapan sinonimi atau kata yang memiliki bentuk yang sama, pelafalan yang berbeda namun memiliki makna yang sama dalam ungkapan tersebut menjadi satu kalimat.

Instrumen Observasi

1. Spontanitas

Secara langsung mengungkapkan yang ada dalam pikiran saat itu dan tanpa berpikir panjang langsung diucapkan. Kata yang diucapkannya pun tidak mengandung manipulasi namun, bukan berarti tidak ada perencanaan. Seperti kereta ijak-ijuk dan sari tapi jangan Sari Otavia. Spontanitas ini lebih sering muncul.

2. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan yang muncul adalah prinsip kesantunan ketiga yaitu muka poritif. Dosen ingin menapresiasi dan menyenangkan hati mahasiswa dengan tepuk tangan.

3. Salah Ucap

Salah ucap atau kilir lidah muncul karena kesengajaan atau ketidaksengajaan yang diucapkan oleh dosen. Jika, salah ucap ini dilakukan karena kesengajaan mungkin dosen tersebut ingin mengetahui apakah mahasiswanya masih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Musfiroh (2017: 181) kilir lidah adalah kesalahan pengucapan suatu kata atau kalimat yang tidak disengaja. Kilir lidah ini menjadi faktor munculnya bahasa humor.

4. Sindiran

Sindiran yang disampaikan oleh dosen dengan cara yang halus yaitu dengan menggunakan kalimat yang halus. Seperti; sudah bagus mengumpulkan lebih awal , namun entah isinya. Awalnya memuji namun juga menyindir.

5. Ambiguitas

Ujaran yang diungkapkan dosen namun, tidak adanya kejelasan maksud dari ujaran tersebut dan bahkan beberapa mahasiswa menyalahartikan ujaran tersebut. Seperti;Tolong dibuka!. Ujaran tersebut kabur atau tidak jelas maksud kata /dibuka/ karena tidak ada kata penjelas apa yang harus dibuka mahasiswa.

6. Sinonimi

Ada namun, jarang ungkapan antonimi yang digunakan oleh dosen. Tidak ada yang istimewa dari ujaran sinonimi yang diucapkan dosen karena yang digunakan adalah sinonimi yang biasa dan umum



digunakan oleh banyak dosen.

7. Antonimi

Ada ungkapan yang menunjukkan sinonimi yang diungkapkan oleh dosen. Antonimi yang digunakan adalah antonimi yang umum digunakan dosen-dosen lainnya.

8. Penyisipan Bunyi

Tidak ada ungkapan ini yang digunakan oleh dosen pada saat pembelajaran di kelas

9. Penambahan Bunyi

Tidak ada ungkapan ini yang digunakan oleh dosen pada saat pembelajaran di kelas.

10. Pelepasan Bunyi

Tidak ada ungkapan ini yang digunakan oleh dosen pada saat pembelajaran di kelas.

KARAKTERISTIK BAHASA HUMOR

Bahasa humor yang digunakan setiap orang akan berbeda dan setiap orang memiliki karakter sendiri dalam berbahasa. Hal ini terlihat dari bahasa humor yang digunakan dosen di Universitas PGRI Semarang berbeda dan memiliki karakter yang berbeda. Seperti bahasa humor yang digunakan salah satu dosen di Universitas PGRI Semarang, pada setiap humornya selalu menggunakan atau mengganti nama setiap mahasiswanya. Mengganti nama ini adalah karakter bahasa humor dari dosen tersebut. Misalnya nama aslinya adalah Mia diganti menjadi Mbak Painem. Hal ini digunakan oleh Dosen A.

Berbeda dengan dosen yang satu ini beliau selalu menggunakan bahasa humor yang segar atau menghubungkan dengan hal-hal baru yang sedang populer. Seperti Es Kepal Milo, Mobai Legend, dan lain-lain. Jika ada hal baru dan dijadikan humor itulah karakteristik bahasa humor beliau. Hal ini digunakan oleh Dosen B.

Dosen C dalam membangun bahasa humornya dengan sengaja atau tidak sengaja melakukan salah ucap dalam kalimatnya yang sering adalah kata 'Example' namun dosen C mengucapkannya 'Exsample'. Hal ini mencari ciri atau karakteristik dari Dosen C.

Berbeda dengan Dosen A, Dosen B, dan Dosen C. Dosen D dalam membangun teks humor menggunakan prinsip kesantunan yaitu dengan memuji hasil pekerjaan mahasiswa. Namun, digabungkan dengan sedikit sindiran. Hal ini sering dilakukan oleh Dosen D untuk memotivasi mahasiswa agar belajar lebih baik lagi. Dosen D mengharapkan dengan sebuah pujian dan sindiran mahasiswa akan termotivasi.

Tidak setiap dosen dapat memunculkan humor dalam percakapannya namun, ada juga yang pandai memunculkan humor dalam setiap percakapannya. Setiap dosen memiliki karakter yang berbeda dari karakter tersebutlah dapat diketahui bahwa itu adalah humor dosen tertentu hanya dilihat dari humornya.

Selain karakter yang berbeda bahasa humor juga memiliki beberapa manfaat diantaranya membuat obrolan lebih santai dan tidak tegang, apabila di dalam kelas bahasa humor dapat dijadikan selingan untuk dosen agar mahasiswa tidak bosan, dan dapat digunakan untuk selingan dosen untuk mencairkan suasana pembelajaran yang tegang, dan jika mahasiswa mengantuk bahasa humor dapat



digunakan untuk menghilangkan rasa ngantuk yang dirasakan mahasiswa serta dapat mengembalikan konsentrasi mahasiswa yang sudah sedikit hilang. Bahasa humor juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembanding sebuah teks yang serius yang terlebih dulu diajarkan kepada para pembelajar bahasa. Bahasa humor juga dapat dimanfaatkan oleh dosen bahasa untuk memperkenalkan bentuk tuturan-tuturan dan bentuk pemakaian bahasa.

Jadi, bahasa humor memiliki karakteristik yang berbeda juga memiliki manfaat dalam pembelajaran maupun digunakan sebagai media pembelajaran di kelas untuk mempermudah mahasiswa memahami materi yang disampaikan dosen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan Karakteristik Bahasa Humor Dosen di Universitas PGRI Semarang. Dapat disimpulkan bahwa bahasa humor yang digunakan dosen di Universitas PGRI Semarang adalah spontanitas, prinsip kesantunan, sindiran, ambiguitas, sinonimi, dan antonimi. Namun yang paling sering digunakan adalah spontanitas dan ambiguitas.

Bahasa humor yang jarang atau bahkan tidak digunakan oleh dosen di Universitas PGRI Semarang adalah penyisipan bunyi, penambahan bunyi, dan pelesapan bunyi. Karakteristik bahasa humor setiap dosen pun berbeda-beda.

Bahasa humor juga sering dimanfaatkan sebagai bahasa selingan pada saat mahasiswa terlalu tegang mendengarkan penjelasan dosen atau bosan dengan penyampaian materi yang biasa-biasa saja. harus diselingi dengan humor agar tidak tegang, bosan dan mengantuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Musfiroh, T. (2017). Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik Untuk Pendidikan Bahasa. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parera, J. (2004). Teori Semantik. Jakarta: Erlangga. Rustono. (1999). Pokok-pokok Pragmatik. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Soejatmiko, W. (2000). Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Perkasa Bahasa. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sulisno, A. (2010). Karakteristik percakapan humor pada wacana komedi opera van java (ovj) di trans 7 yang ditayangkan pada bulan februari 2010 (kajian pragmatik).
- Wijana, I. D. (1995). Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan. *Humaniora*, 23-30.



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"

Semarang, 14 November 2019

Lampiran

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Spontanitas	✓		Secara langsung mengungkapkan yang ada dalam pikiran saat itu dan tanpa berpikir panjang langsung diucapkan. Kata yang diucapkannya pun tidak mengandung manipulasi namun, bukan berarti tidak ada perencanaan. Seperti kereta ijak-ijuk dan sari tapi jangan Sari Otavia. Spontanitas ini lebih sering muncul.
2.	Prinsip Kesantunan	✓		Prinsip kesantunan yang muncul adalah prinsip kesantunan ketiga yaitu muka poritif. Dosen ingin menapresiasi dan menyenangkan hati mahasiswa dengan tepuk tangan.
3.	Salah Ucap	✓		Salah ucap atau kilir lidah muncul karena kesengajaan atau ketidaksengajaan yang diucapkan oleh dosen. Jika, salah ucap ini dilakukan karena kesengajaan mungkin dosen tersebut ingin mengetahui apakah mahasiswanya masih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.
4.	Sindiran	✓		Sindiran yang disampaikan oleh dosen dengan cara yang halus yaitu dengan menggunakan kalimat yang halus. Seperti; sudah bagus mengumpulkan lebih awal , namun entah isinya. Awalnya memuji namun juga menyindir.
5.	Ambiguitas	✓		Ujaran yang diungkapkan dosen namun, tidak adanya kejelasan maksud dari ujaran tersebut dan bahkan beberapa mahasiswa menyalahartikan ujaran tersebut. Seperti; Tolong dibuka!.
6.	Sinonimi	✓		Ada namun, jarang ungkapan antonimi yang digunakan oleh dosen.
7.	Antonimi	✓		Ada ungkapan yang menunjukkan sinonimi yang diungkapkan oleh dosen.
8.	Penyisipan Bunyi		✓	Tidak ada ungkapan ini yang digunakan oleh dosen pada saat pembelajaran di kelas.
9.	Penambahan Bunyi		✓	Tidak ada ungkapan ini yang digunakan oleh dosen pada saat pembelajaran di kelas.